

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral melalui pembangunan nasional memiliki peran strategis dalam pemulihan ekonomi Nasional. Peran strategis yang dimaksud khususnya yaitu untuk persediaan pangan, persediaan bahan baku industri, meningkatkan ekspor dan devisa Negara, persediaan lowongan kerja atau lowongan berusaha, meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Keutamaan pembangunan pertanian saat ini yaitu menjaga swasembada pangan, meningkatkan ekspor non migas dan membatasi pengeluaran devisa dengan memperluas lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan petani dan peningkatan kemajuan ekonomi. Oleh sebab itu pengembangan wilayah dipedesaan menjadi tujuan penting pembangunan pertanian sehingga diupayakan perkembangan agribisnis didaerah dapat berdaya saing menurut komparatif tiap-tiap daerah berkesinambungan, berkeadilan dan demokratis (Pido, 2012 : 1).

Jagung hibrida mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Komoditi jagung hibrida selain sebagai bahan pangan, jagung hibrida dapat juga digunakan sebagai bahan baku industri. Jagung hibrida ditanam dalam jumlah yang cukup banyak antara lain sebagai industri pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari biji), dibuat tepung (tepung jagung atau maizena) dan bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung hibrida kuning kaya akan potensi yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural. Jagung adalah jenis tanaman pangan yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Selain dipakai sebagai makanan pengganti, jagung yang telah diolah juga sering digunakan sebagai makanan tambahan atau pelengkap, misalnya jagung yang telah diolah menjadi pop corn, emping jagung, maizena untuk pembuatan kue, stik jagung dan makanan pelengkap lainnya yang berbahan dasar jagung. Bahkan jagung yang telah direkayasa genetika juga ditanam sebagai penghasil bahan farmasi. Banyak kegunaan tanaman jagung

hibrida dalam kehidupan manusia menyebabkan permintaan terhadap komoditi ini semakin bertambah sehingga pasarnya terbuka luas, baik pasaran dalam negeri maupun luar negeri atau ekspor (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002 : 4).

Di Desa Bulontala jagung hibrida merupakan salah satu tanaman yang banyak diusahakan oleh petani jagung hibrida. Para petani jagung hibrida perlu mengetahui bagaimana cara strategi pengembangan dan usahataniya agar dapat mengurangi atau memperkecil kerugian dalam usahataniya. Desa Bulontala merupakan salah satu sektor tanaman jagung hibrida yang berada di Kecamatan Suwawa Selatan. Hal ini dapat dilihat dari data produksi jagung hibrida yang ada di Desa Bulontala pada tahun 2012 dimana luas panen 15 ha dan produksi 63 ton (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2013).

Komoditi jagung hibrida sudah lama dikembangkan sejak dari tahun 2001 hingga sekarang bentuk lahan jagung hibrida yang ada di Desa Bulontala dikelola oleh perorangan. Masyarakat Desa Bulontala menjadikan jagung hibrida sebagai sumber pendapatan petani dan pedagang namun tingkat kesejahteraan petani jagung hibrida belum mengalami peningkatan dimana kurangnya penyuluhan dari Dinas Pertanian sehingga mengurangi pengetahuan petani dan pedagang dalam mendapatkan keuntungan. Selain itu, jarak lahan yang sebagian besar berada di daerah pegunungan mempersulit petani yang lanjut usia untuk memproduksi jagung hibrida.

Pentingnya strategi pengembangan infrastruktur usahatani jagung hibrida dan kemampuan lingkungan diharapkan akan tercipta keselarasan antara kemampuan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan dengan besarnya upaya pengembangan sektor pertanian yang akan dilakukan sehingga terwujud pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable develoment*) dan kawasan lingkungan. Sarana produksi pertanian merupakan bahan yang sangat menentukan didalam budidaya tanaman dan berperan penting dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan pada suatu wilayah tertentu. Sarana produksi antara lain benih atau bibit, pupuk, zat pengatur tumbuh, peptisida dan alat-alat pertanian.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Infrastruktur Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor internal dan eksternal pada pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango ?
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pada pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui strategi pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Informasi baru bagi peneliti mengenai strategi pengembangan usahatani jagung hibrida.
2. Sumber informasi untuk selanjutnya menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah terkait dalam melaksanakan kebijakan dengan sektor usaha pertanian.
3. Bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan penelitian strategi pengembangan usahatani jagung hibrida.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infrastruktur Pertanian

Infrastruktur pertanian adalah merupakan suatu bangunan fisik (struktur) pendukung pengembangan pertanian. Pertanian merupakan lahan pangan yang telah ada dan cadangannya disusun berdasarkan kriteria yang mencakup kesesuaian lahan, ketersediaan infrastruktur, penggunaan lahan, potensi lahan, dan adanya luasan dalam satuan hamparan. Selanjutnya harus menentukan kriteria dan variabel penting sebagai dasar batas lahan utama dan lahan cadangan pangan tersebut. Dalam pembangunan variabel-variabel diperlukan data-data pendukung yang relevan. Kriteria penting untuk penetapan lahan pangan berkelanjutan dan cadangan pangan misalnya : kriteria daya dukung fisik yang akan diperoleh melalui evaluasi kemampuan atau kesesuaian lahan dan kriteria ketersediaan infrastruktur pendukung untuk berlangsung aktivitas pertanian seperti irigasi, kelembagaan fisik. Disamping itu kriteria lain yang penting adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mencakup preferensi dan standar kebutuhan hidup normal di wilayah studi (Barus, 2011 : 2).

Mengidentifikasi variabel melalui berbagai kriteria tersebut yang bersifat generik. Namun, ketersediaan data sering kali menjadi faktor pembatas. Oleh karena itu sering kali pemilihan proksi variabel yang tepat perlu dilakukan secara hati-hati sehingga mewakili kriteria yang telah ditetapkan sebagai contoh, untuk pembuatan peta kesesuaian lahan, diperlukan data tanah, data iklim dan lainnya. Saat ini, data tersebut masih diandalkan oleh berbagai instansi untuk berbagai tujuan. Alternatif sumber data tanah dari instansi pemerintah atau swasta tersedia namun tidak tersusun pada suatu sistem database struktur sehingga sulit diketahui statusnya dan tidak dapat diakses oleh publik (Panuju, 2011 : 3).

Selain itu infrastruktur merupakan input penting bagi kegiatan produksi dan dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Infrastruktur tidak hanya merupakan kegiatan produksi yang akan menciptakan *output* dan kesempatan kerja, namun keberadaan

infrastruktur juga mempengaruhi efisiensi dan kelancaran kegiatan ekonomi di sektor-sektor lain.

Adanya prasarana ekonomi yang memadai merupakan prakondisi sebagai tumbuh kembangnya kegiatan agribisnis dan perekonomian secara umum dipedesaan. Prasarana mendasar bagi agribisnis dan ekonomi pedesaan secara umum mencakup sistem pengairan, pasar, komoditas pertanian, jalan raya, kelistrikan dan jaringan telekomunikasi (Hanafie, 2010 : 3).

Hanafie (2010 : 3) infrastruktur dapat dikategorikan kedalam tiga macam, antara lain :

1. Infrastruktur ekonomi, sebagai aset fisik yang diperlukan untuk menunjang aktivitas ekonomi baik dalam produksi atau pun konsumsi final meliputi *publik utilites* (tenaga, telekomunikasi, air minum, sanitasi dan gas), *publik word* (jalan, bendungan, kanal, saluran irigasi dan drainase), serta sektor transportasi (jalan, rel, kerta api, angkutan pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya).
2. Infrastruktur sosial, merupakan aset yang mendukung kesehatan dan keahlian masyarakat meliputi pendidikan (sekolah dan perpustakaan), kesehatan (rumah sakit dan pusat kesehatan), perumahan dan rekreasi (taman, museum dan lain-lain).
3. Infrastruktur administrasi/institusi, meliputi penegakan hukum, kontrol administrasi dan koordinasi serta kebudayaan.

Infrastruktur juga dapat digolongkan menjadi infrastruktur dasar dan pelengkap. Infrastruktur dasar (*basic infrastructure*), meliputi sektor-sektor yang mempunyai karakteristik publik dan kepentingan yang mendasar untuk perekonomian lainnya, tidak dapat diperjual belikan (*non tradable*) dan tidak dapat dipisah-pisahkan baik secara teknis maupun spasial. Contoh jalan raya, rel kerta api, pelabuhan laut, drainase, bendungan, dan sebagainya. Sedangkan infrastruktur pelengkap (*complementary infrasructure*) misalnya gas, listrik, telepon dan pengadaan air minum. Infrastruktur dasar biasanya diselenggarakan oleh pemerintah karena sifatnya yang dibutuhkan oleh masyarakat luas. Namun dalam penyediaannya pemerintah dapat berkerja sama dengan badan usaha sesuai

dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2005 tentang kerja sama pemerintah dengan badan usaha dalam penyediaan infrastruktur perbedaan antara infrastruktur dasar dan pelengkap tidaklah selalu sama dan dapat berubah menurut waktu misalnya pengadaan air minum yang dulunya digolongkan sebagai infrastruktur pelengkap sekarang digolongkan sebagai infrastruktur dasar (Hanafie, 2010 : 4)

Fasilitas infrastruktur bukan hanya berfungsi melayani berbagai kepentingan umum tetapi juga memegang peranan penting pada kegiatan-kegiatan swasta dibidang ekonomi. Kebutuhan prasarana merupakan pilihan (*preference*) dimana tidak ada standar umum untuk menentukan berapa besarnya fasilitas yang tepat disuatu daerah atau populasi. Walaupun pengadaan infrastruktur bisa dilakukan dengan kerja sama dengan badan usaha yang telah ditunjuk tidak semua layanan infrastruktur bisa dilaksanakan oleh pihak swasta karena ada layanan infrastruktur yang memerlukan modal yang besar dengan waktu pengembalian yang lama dan resiko investasi yang besar.

Pemerintah sebagai pemain utama dalam penyediaan infrastruktur selayaknya menjaga kesinambungan investasi pembangunan nasional sehingga infrastruktur dapat dibenahi baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu perlu pendekatan yang lebih terpadu dalam pembangunan infrastruktur guna menjamin sinergi antar sektor dan wilayah (Bulohlabna, 2008 : 6).

B. Sarana Produksi Pertanian

Sarana yaitu segala sesuatu yang digunakan sebagai alat dalam memperoleh tujuan. Sarana produksi pertanian terdiri dari bahan yang meliputi : benih, pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh, obat-obatan, dan peralatan lain yang digunakan untuk melaksanakan produksi pertanian. Sarana-sarana tersebut harus sudah dipersiapkan sebelum memulai kegiatan sarana budidaya tanaman. Benih adalah biji tanaman yang dipergunakan untuk tujuan penanaman. Benih merupakan bentuk tanaman yang masih dalam keadaan terkekang. Benih merupakan komponen agronomi dan komponen penting didalam pengelolaan benih berorientasi kepada penerapan kaidah-kaidah ilmiah. Pupuk adalah senyawa yang mengandung unsur hara yang diberikan pada tanaman dengan dosis tertentu.

Bagian yang tidak mengandung unsur hara tersebut akan menurunkan kadar hara dalam pupuk tersebut. Zat pengatur tumbuh merupakan senyawa organik yang bukan hara, dalam jumlah sedikit dapat mendorong pertumbuhan tanaman. Penggunaan zat pengatur tumbuhan dapat menghemat biaya produksi karena digunakan dalam taksiran (dosis) rendah. Beberapa zat pengatur tumbuh dan hormon yang sudah kita kenal ada 5 yaitu : auksin, gibberalin, sitokinin, asam absisat, dan etilen. Sedangkan pestisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan hama. Kata pestisida berasal dari kata pest meliputi hama penyakit secara luas dan kata sida berasal dari kata ceado yang artinya membunuh. Penggunaan pestisida dalam pertanian telah menunjukkan kemampuannya dalam menanggulangi atau mengurangi merosotnya hasil akibat serangan hama dan penyakit (Sutadiyah Ken, 2008 : 42).

Pengembangan teknologi pada sistem pertanian konvensional tidak berbasis sumber daya lokal. Petani yang menjadi pemakai setelah bersusah payah selama beberapa generasi petani mengembangkan benih dari proses bercocok tanamnya, benih tersebut diotak atik secara revolusioner oleh para pendukung revolusi hijau sehingga lahirlah benih-benih hibrida dan benih-benih yang mengalami modifikasi genetika. Benih-benih tersebut tidak boleh dan tidak bisa diperbanyak oleh petani karena didukung oleh seperangkat undang-undang yang mengatur hak paten.

Tantangan pengembangan pertanian organik saat ini adalah industrialisasi sarana produksi pertanian organik tidak berbasis sumber daya lokal, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya sosial, sumber daya keuangan maupun sumber daya infrastruktur yang dimiliki petani (Sabastian Eliyas, 2008 : 52).

Dalam pengelolaan hara terpadu dilaksanakan dengan mengkombinasikan penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik. Tetapi perlu dikaji lebih mendalam kombinasi yang tepat dalam penggunaan hara yang berasal dari dua sumber yang berbeda, berdasarkan jenis tanaman dan sistem pertanaman dengan memperhatikan kondisi agroekosistem setempat. Diperlukan penelitian kebutuhan bahan organik secara kuantitatif dan berbagai sumber dengan

memperhatikan kualitas tanah. Penambahan tersebut harus mempertimbangkan pengembangan jangka pendek atau jangka panjang dengan memperhitungkan potensi produksi tanaman. Pengolahan hara terpadu harus dibawah kedalam upaya pengelolaan hara yang berkelanjutan, yang secara ekonomi menguntungkan dan merupakan teknologi berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Sutanto Rachman, 2002 : 35).

C. Karakteristik Tanaman Jagung Hibrida

Jagung hibrida telah dikenal oleh masyarakat luas. Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini banyak beredar jenis jagung dan setiap varietasnya memiliki keunggulan masing-masing. Sebagai bahan sereal, jagung bisa tumbuh hampir di seluruh dunia. Jagung hibrida termasuk bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras dan telah menjadi komoditas unggul (Hartono dan Purwono, 2005 : 10).

Untuk memenuhi kebutuhan jagung hibrida dalam negeri dan meningkatkan ekspor maka upaya peningkatan produksi jagung hibrida dapat dilakukan. Cara ini akan lebih berhasil dalam meningkatkan produksi jagung hibrida diantaranya memperluas areal panen, meningkatkan produktivitas, dan mempertahankan stabilitas produksi (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002 : 8).

Jagung hibrida biasanya berukuran sedang dengan bagian atas bulat, tidak berlekuk. Hal ini dikarenakan hampir seluruhnya mengandung lapisan tepung yang keras, warna bijinya ada yang kuning, putih dan merah bentuk tanaman tegap. Pada umumnya masak lebih cepat, selain itu jenis ini paling banyak dibudidayakan karena mempunyai kualitas konsumsi dan pengolahan yang baik. Umur tanaman jagung hibrida bervariasi dari yang berumur pendek, tengah sampai panjang (dalam). Umur panen pendek yaitu sekitar 95-100 hari, daya tumbuh tinggi dengan demikian penggunaan benih dapat dihemat. Produksi tinggi yaitu 6-9 ton/hektar pipilan kering, kemurnian benih terjamin sedikit kemungkinan tercampur dengan benih jenis lain yang merugikan, cukup tahan terhadap serangan penyakit khususnya penyakit bulai, bebas hama sehingga dapat mengurangi resiko kerugian karena serangan hama yang biasanya terdapat pada jagung jenis biasa, perawatan lebih mudah dan tahan rebah. Perkembangan akar

jagung sesuai dari varietas, kesuburan tanah, dan keadaan air tanah. Batang jagung tidak bercabang, berbentuk silinder, terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Pada buku ruas muncul tunas yang berkembang menjadi tongkol. Tinggi batang jagung sesuai varietas dan tempat penanaman, umumnya berkisar 60-300 cm. Daun jagung panjang dan keluar melalui buku-buku batang. Jumlah daun masing-masing 8-48 helaian tergantung varietasnya. Daun memiliki tiga bagian antara lain kelopak daun, lidah daun dan helaian daun. Kelopak daun umumnya membungkus batang diantara kelopak dan helaian memiliki lidah daun yang disebut ligula. Ligula ini berbulu dan berlemak. Fungsi ligula adalah mencegah air masuk kedalam kelopak daun dan batang (Hartono dan Purwono, 2005 : 11).

D. Strategi Pengembangan

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal tetapi dalam bahasa Yunani kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Strategi mempunyai arti rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang direncanakan untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan (Purwanto, 2006 : 74).

Manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Rencana manajemen strategi untuk perusahaan ialah suatu rencana jangka panjang yang didasarkan pada analisis dan diagnosis lingkungan internal dan eksternal yang selanjutnya memformulasikan hasil analisis tersebut menjadi sebuah keputusan strategis yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir. Keputusan ini mencakup ruang lingkup bisnis, produk dan pasar yang harus dilayani, fungsi yang harus dilaksanakan, dan kebijakan utama yang diperlukan untuk mengatur pelaksanaan keputusan untuk mencapai sasaran (Purwanto, 2006 : 76).

Tiga aktivitas penilai strategi yang mendasar adalah (1) peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini, (2) pengukuran kinerja dan (3) pengambilan langkah korektif. Penilai strategi

diperlukan karena apa yang berhasil saat ini tidak selalu berhasil nanti. Aktivitas perumusan, penerapan, penilain strategi terjadi ditiga level hierarki disebuah organisasi besar yakni : korporat, divisional atau unit bisnis strategi, dan karyawan lintas hierarki, manajemen strategi membuat sebuah perusahaan untuk menjadi suatu tim yang kompetitif. Sebigain besar bisnis berskala kecil dan besar tidak memiliki divisi atau unit bisnis strategi mereka hanya mempunyai level korporat dan fungsional.

E. Analisis SWOT Sebagai Perumusan Strategi

SWOT adalah mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats terlibat dalam suatu proyek atau dalam bisnis usaha. Hal ini melibatkan penentuan tujuan usaha bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan itu. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal (Rangkuti, 2003 : 18).

Rangkuti (2003 : 31), mengemukakan analisis SWOT dalam matrik SWOT. Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matrik dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1. Matrik SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
Opportunites (O)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T)	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2003

Empat tipe strategi yaitu :

- a. *Strategi SO* adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki/*Strenghts* (S) untuk memanfaatkan berbagai peluang/*Opportunity* (O).
- b. *Strategi WO* adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan seoptimal mungkin meminimalisir kelemahan/*Weaknesses* (W) yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang/*Opportunity* (O).
- c. *Strategi ST* adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan/*Strenghts* (S) untuk mengurangi berbagai ancaman/*Threats* (T) yang mungkin melingkupi perusahaan.
- d. *Strategi WT* adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan/*Weaknesses* (W) dalam rangka meminimalisir atau menghindari ancaman/*Threats* (T).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang strategi pengembangan jagung hibrida telah banyak dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2009), melakukan penelitian dengan judul “Analisis SWOT untuk Penentuan Strategi Optimalisasi Infrastruktur” studi kasus Jakarta dan Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan strategi sebagai upaya peningkatan/optimalisasi infrastruktur pos sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Metode analisis yang digunakan adalah model SWOT untuk menentukan strategi, dengan dua model yaitu matriks SWOT dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diharapkan sebagai referensi pembuat kebijakan dalam peningkatan pemanfaatan infrastruktur terutama dalam kaitan menambah manfaat terhadap peningkatan perekonomian dengan cara mendukung distribusi dan sebagai pusat informasi publik. Ruang lingkup penelitian kebijakan bidang pos khususnya berkaitan dengan peningkatan jaringan infrastruktur supaya mencapai kinerja optimal dalam rangka mendukung daya saing menghadapi era liberalisasi bidang pos.

Budi Pamiliha Kahana (2009), melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah Dikawasan Agropolitan Kabupaten Magelang” studi kasus di Desa Sewukan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji aspek pemasaran dan untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan serta strategi pengembangan usahatani cabai merah dikawasan agropolitan Kabupaten Magelang. Metode analisis yang digunakan adalah deskripsi analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinat (0,2 : 0,52) yang mana koordinat pada kuadran 1 yaitu strategi Agresif. Strategi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan dengan menerapkan strategi usahatani pasca usahatani dengan cepat.

Ida Syamsu Roidah (2011), melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pemasaran Jagung Hibrida di Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” studi kasus di Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pemasaran jagung hibrida di Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dan menganalisis saluran pemasaran jagung hibrida di Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Metode analisis yang

digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran jagung hibrida di Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dengan hasil perhitungan pada matriks IFAS dan EFAS dengan skor tertinggi yaitu sebesar 4,6 pada skor SO. Sehingga dalam strategi pemasaran jagung hibrida menggunakan strategi SO, maksudnya strategi yang mengoptimalkan Strengths (S) dengan memanfaatkan Opportunities (O) yang ada dalam sistem pemasaran jagung hibrida.

Muhammad Aqil (2010), melakukan penelitian dengan judul “Pemetaan Spasial Varietas Jagung Berdasarkan Musim Tanam di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan” studi kasus di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi spasial pertanaman jagung ditingkat petani yang meliputi waktu tanam dan jenis varietas yang di tanam oleh petani. Metode analisis yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanaman musim I pada bulan November 2007 umumnya didominasi oleh varietas hibrida yang meliputi luasan 18.673 ha, atau sekitar 73% dari total luas pertanaman jagung. Sebanyak 23% sisanya dimanfaatkan untuk pertanaman varietas komposit/atau F2 hibrida serta varietas lokal. Tingginya luas pertanaman hibrida disebabkan karena adanya program bantuan benih gratis dari pemerintah yang selanjutnya didistribusikan kepada petani melalui PPK setiap kecamatan. Pada musim tanam II bulan Maret 2008, terjadi penurunan pertanaman jagung yang cukup besar khususnya luas pertanaman jagung hibrida yang berkurang dari 18.673 ha menjadi 2.732 ha. Sementara itu, peta spasial pertanaman jagung komposit pada musim tanam II menurun menjadi 1.306 ha. Varietas yang ditanam umumnya turunan F2 hibrida seperti bisi-2 sementara beberapa varietas komposit hasil Badan Litbang Pertanian seperti Lamuru, Sukmaraga dan Arjuna dengan luas mencapai 150 ha. Pada musim III bulan April 2008 pertanaman jagung dalam jumlah terbatas dilakukan di Kecamatan Kelara yang meliputi 568 ha.

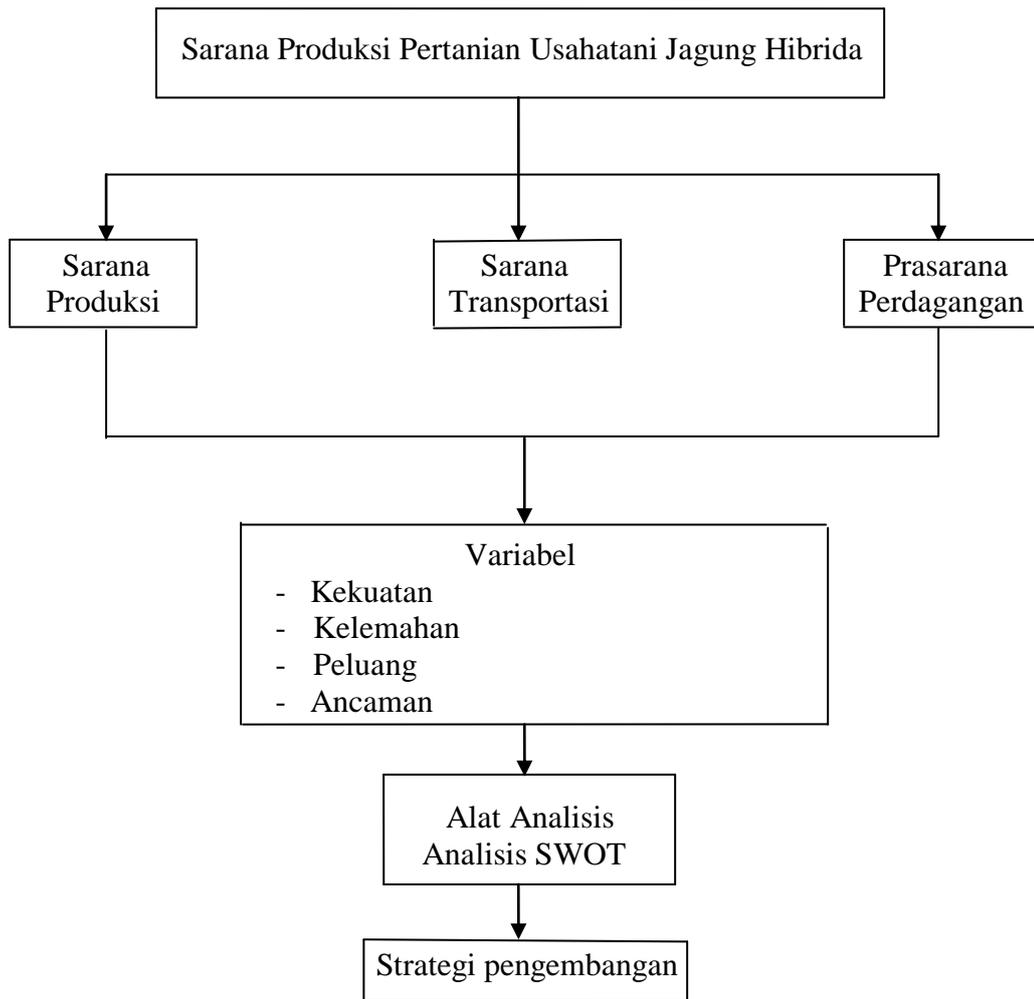
Suhermanto (2011), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemetaan Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Sumenep” studi kasus di Wilayah Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini adalah menentukan

dan memetakan sektor unggulan dan merumuskan kebijakan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Sumenep. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Klassen Typology*, Analisis *Shif Share (SSA)*, Analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Sustainable Livelihood Approach (SLA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah daratan mempunyai kelemahan pada modal alam dan modal fisik, sementara di wilayah kepulauan mempunyai kelemahan pada modal fisik dan modal sosial. Setelah diketahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kendala dalam pengembangan sektor unggulan, maka strategi kebijakan dalam pengembangan sektor unggulan di Kabupten Sumenep harus memperhatikan modal wilayah yang lemah tersebut.

G. Kerangka Pikir

Strategi pengembangan sarana produksi pertanian dilokasi usahatani jagung hibrida sangat berperan penting terhadap petani jagung hibrida. Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana dan prasarana pendukung pertanian terhadap usahatani jagung hibrida yaitu sarana produksi dan transportasi sedangkan prasarana yaitu perdagangan.

Jagung hibrida merupakan tanaman yang cukup besar potensialnya dalam perekonomian di Indonesia sehingga sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam pengembangan pertanian usahatani jagung hibrida. Yang kemudian dirumuskan suatu strategi berdasarkan faktor eksternal dan internal dengan menggunakan analisis SWOT sebagai salah satu alat analisis yang dapat membantu untuk merumuskan strategi dalam pengembangan sarana produksi pertanian dilokasi usahatani jagung hibrida di Desa Bulontala di Kecamatan Suwawa Selatan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Infrastruktur Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

H. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pikir teoritis diatas maka hipotesisnya adalah diduga bahwa faktor tentang peluang berupa luas panen, komoditi unggulan, tersediannya tenaga kerja, merupakan faktor penentu pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah 3 bulan dari bulan Januari sampai bulan Maret 2015.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah suatu pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan atau wawancara dengan tujuan untuk mengetahui suatu informasi dari responden.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan petani menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, lembaga atau instansi antara lain bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo, penelitian terdahulu, jurnal, dan buku-buku literatur terkait sebagai penunjang penelitian.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus (sampling jenuh) dimana semua populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sample, sebab jumlah petani jagung seluruhnya adalah 20 orang dengan luas lahan 15 ha. Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample (Sugiyono, 2000 : 78). Sample ini digunakan untuk mendukung analisis deskriptif/variatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan responden atau para petani jagung hibrida yang terpilih sebagai sampel

dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner/angket mengenai objek dan masalah yang sedang diteliti, serta melakukan dokumentasi lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT yang dijelaskan secara deskriptif kemudian untuk menganalisis faktor sarana produksi pertanian pengembangan jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango analisis yang membandingkan antara faktor eksternal yaitu peluang, ancaman dan faktor internal yaitu kekuatan, kelemahan (Rangkuti, 2003 : 18). Kemudian faktor-faktor internal dan eksternal selanjutnya dianalisis dengan menggunakan matriks analisis SWOT (*Strenghts-Weaknesses-Opportunities-Threats*) untuk merumuskan faktor sarana produksi jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

G. Definisi Operasional

1. Strategi pengembangan adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi dengan penerapan secara efektif konsep-konsep maupun hasil pemikiran baru, bukan hanya penemuan baru saja.
2. Infrastruktur pertanian adalah merupakan suatu bangunan fisik (struktur) pendukung pengembangan pertanian.
3. Jagung hibrida merupakan salah satu tanaman sumber karbohidrat yang penting setelah padi dan gandum.
4. Petani/produsen jagung hibrida adalah orang yang menanam jagung hibrida sampai memasarkan tanaman jagungnya.
5. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat dalam memperoleh tujuan.
6. Strategi adalah rencana yang disatukan menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

7. SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).
8. Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Suwawa Selatan terdiri dari 8 Desa dengan luas daerah 243,47 km² dengan jumlah penduduk 5068 jiwa. Desa Bulontala merupakan salah satu dari 8 Desa di Kecamatan Suwawa Selatan. Terdiri dari 22,02 km² dengan jumlah penduduk 585 jiwa. Desa Bulontala terletak 4 km dari Ibu Kota ke Kecamatan dan 5 km dari Ibu Kota Kabupaten.

Berdasarkan posisi geografisnya, Desa Bulontala memiliki batas-batas :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bubeya/Suwawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Bulontala Timur/Suwawa Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Huangobotu/Kabila Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Panggulo/Botupingge

Luas wilayah Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango adalah kurang lebih 22,02 H/M² yang terdiri dari tiga dusun yaitu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas Wilayah Berdasarkan Lingkungan di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Dusun	Luas (m ²)	Persentase (%)
1.	Suka Damai	10,54	47,86
2.	Suka Maju	7,46	33,87
3.	Mana Suka	4,02	18,25
Jumlah		22,02	100

Sumber : Kantor Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan, 2013

Tabel 2 di atas menunjukkan luas wilayah Desa Bulontala diperinci perdesun, yaitu untuk lingkungan yang wilayahnya paling kecil adalah dusun tiga (Mana Suka) dengan luas wilayah sebesar 4,02 M² atau sebesar 18,25 %. Selanjutnya dusun yang wilayahnya paling luas adalah dusun satu yaitu (Suka Damai) sebesar 10,54 M² atau sebesar 47,86 %.

2. *Jumlah Penduduk*

Penduduk merupakan salah satu modal atau aset bagi suksesnya kegiatan pembangunan. Peranan yang dilakukan oleh penduduk akan dapat menentukan perkembangan wilayah pada suatu daerah, baik yang bersifat regional maupun yang bersifat nasional. Keadaan penduduk yang terdapat pada suatu daerah dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya jumlah penduduk menurut kelompok umur, tingkat pendidikan dan jenis mata pencaharian.

Penduduk merupakan salah satu wilayah yang cukup luas dengan berbagai potensi serta didukung oleh sumber daya manusia. Pada tahun 2013 jumlah penduduk di Desa Bulontala 585 jiwa. Untuk lebih jelas melihat penduduk di Desa Bulontala dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Dusun di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Dusun	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Suka Damai	308	52,64
2.	Suka Maju	182	31,11
3.	Mana Suka	95	16,23
Jumlah		585	100

Sumber : Kantor Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan, 2013

Tabel 3 di atas menunjukkan jumlah penduduk terbanyak di Desa Bulontala terdapat didusun satu yaitu sebanyak 308 jiwa atau sebesar 52,64 % yang berarti lingkungan satu adalah kawasan yang padat pemukimannya. Sedangkan unttuk dusun dengan jumlah pennduduk yang kecil yaitu dusun tiga sebanyak 95 jiwa atau sebesar 16,23%. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan yang jarang penduduknya berada didusun tiga.

3. *Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian*

Mata pencaharian merupakan salah satu upaya peningkatan taraf hidup sehari-hari dalam segala hal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 tentang penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	112	19,14
2.	Buruh Tani	36	6,15
3.	Pegawai Negeri Sipil	3	0,51
4.	TNI	4	0,68
5.	POLRI	1	0,17
6.	Pedagang Keliling	3	0,51
7.	Peternak	97	16,58
8.	Pertambangan	12	2,05
9.	Sopir	2	0,34
10.	Lain-lain	315	53,85
Jumlah		585	100

Sumber : Kantor Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan, 2013

Berdasarkan Tabel 4 di atas jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Bulontala sebanyak 585 jiwa. Jumlah penduduk dengan mata pencaharian terbesar adalah petani 112 jiwa atau 19,14 % dan jumlah penduduk dengan mata pencaharian terkecil adalah POLRI sebanyak 1 orang atau 0,17 %. Mata pencaharian utama di Desa Bulontala adalah petani karena sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan tetap.

4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk atau masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal di suatu daerah tertentu yang terdiri dari masing-masing anggota keluarga. Sebagian besar penduduk yang ada di Desa Bulontala merupakan penduduk asli dan selebihnya merupakan pendatang dari luar daerah Provinsi Gorontalo. Tingkat sosial penduduk Desa Bulontala dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula tingkat status sosial. Disamping itu pada masyarakat yang mempunyai tingkat sosial tinggi semakin

terbuka pandangan dan persepsi terhadap kemajuan. Untuk mengetahui tingkat pendidikan dan jumlah penduduk Desa Bulontala dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Tamat SD/Sederajat	5	0,85
2.	SD/Sederajat	316	54,01
3.	SLTP	98	16,75
4.	SLTA	73	12,47
5.	Akademi (D1-D3)	6	1,02
6.	Sarjana	4	0,68
7.	Tidak/Belum Sekolah	83	14,18
Jumlah		585	100

Sumber : Kantor Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan, 2013

Tabel 5 di atas menunjukkan jumlah penduduk terbanyak berada pada tamatan SD sebanyak 316 jiwa atau sebesar 54,01 %, sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil yaitu pada golongan sarjana yaitu sebanyak 4 jiwa atau sebesar 0,68 %. Rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam usahatani.

B. Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhannya di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang petani, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian. Karakteristik dari 20 petani Jagung Hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, produksi jagung hibrida, luas lahan, penggunaan sarana produksi dan penggunaan alat-alat pertanian.

1. *Umur petani*

Secara umum rata-rata petani jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango yang termuda berumur 30 tahun dan tertua 68 tahun. Berdasarkan penelitian dari masing-masing kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Karakteristik Petani Jagung Hibrida Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-15	-	-
2.	16-60	18	90
3.	>60	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 6 di atas, umur responden dibagi atas tiga kelompok yaitu responden kurang dari 15 tahun, pada umur ini responden belum produktif dan masih dalam kisaran wajib sekolah. Responden yang memiliki umur 16-60 tahun pada petani berjumlah 18 orang atau sebesar 90 % pada umur ini responden telah produktif. Sedangkan responden yang berumur >60 berjumlah 2 orang atau sebesar 10 % diusia ini sudah tidak produktif, karena umur yang sudah lanjut usia kemampuan fisiknya sangat lemah. Ketiga kelompok ini tergolong belum produktif, produktif dan tidak produktif.

2. *Pendidikan Petani*

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan menggambarkan daya pikir responden dalam mengelola usahanya. Adapun tingkat pendidikan responden dapat terlihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Karakteristik Petani Jagung Hibrida Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	SD	17	85
2.	SMP	3	15
3.	SMA	-	-
Jumlah		20	100

Sumber : Data yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 7 di ketahui bahwa sebagai besar petani responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari umumnya petani responden sebagian besar duduk dibangku sekolah dasar (SD), sebanyak 17 orang atau 85 %. Sedangkan ditingkat sekolah menengah pertama (SMP), sebanyak 3 orang ata 15 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden dan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan, meskipun dengan pendidikan rendah minimal petani telah dapat mengetahui pentingnya suatu usaha dalam bertani.

3. Produksi Jagung Hibrida

Produksi jagung hibrida terus meningkat untuk menujung ketahanan pangan masyarakat. Ketahana pangan merupakan program utama dalam pembangunan pertanian pada saat ini dan masa mendatang. Sehingga produksi jagung hibrida terus ditingkatkan. Adapun produksi jagung hibrida menurut Desa yang ada di Kecamatan Suwawa Selatan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Jagung Hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
1.	Bulontala	15	63	4,2
2.	Libungo	15	63	4,2
3.	Molintogupo	10	42	4,2
4.	Bonedaa	20	84	4,2
5.	Bondawuna	10	42	4,2
6.	Bulontala Timur	10	42	4,2
7.	Pancuran	10	42	4,2
8.	Bondaraya	10	42	4,2
Jumlah		100	420	4,2

Sumber : BPS Kabupaten Bone Bolango, 2013

Table 8 di atas menunjukkan bahwa produksi jagung hibrida telah mampu memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakat setempat khususnya yang ada di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan kabupaten Bone Bolango.

4. Luas Lahan

Penggunaan tanah baik secara permanen ataupun siklus terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan yang secara keseluruhannya disebut lahan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik berupa kebendaan maupun spritual maupun kedua-duannya. Berarti dengan melihat pola penggunaan tanahnya, maka dapat mengetahui aktivitas ekonomi yang menonjol diwilayah tersebut dan budaya masyarakatnya. Besarnya luas lahan berkaitan erat dengan penggunaan sarana produksi. Semakin besar luas lahan yang dikelola petani maka semakin besar pula biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan dan semakin tinggi penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani responden. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Luas dan Status Lahan Petani Sample di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Jumlah (Jiwa)
1.	0,04	Milik	6
2.	0,05	Milik	7
3.	0,06	Milik	7
Jumlah			20

Sumber : Data Diolah, 2013

Tabel 9 di atas menunjukkan kisaran luas lahan yang diusahakan oleh petani yaitu 0,04 Ha sejumlah 6 jiwa. Lahan dengan luas 0,05 sejumlah 7 jiwa dan lahan dengan luas 0,06 sejumlah 7 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa 20 orang petani menggunakan lahan yang cukup luas untuk penanaman jagung hibrida.

5. Penggunaan Sarana produksi

Dalam meningkatkan produksi jagung hibrida para petani memerlukan sarana produksi pertanian yang merupakan salah satu faktor penunjang ketahanan pangan dalam pembangunan pertanian. Adapun sarana produksi yang diperlukan oleh petani jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Penggunaan Sarana Produksi Pada Jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Saprodi	Produksi	Persentase (%)
1.	Pupuk	1	12,5
2.	Bibit	5	62,5
3.	Obat-obatan	2	25
Jumlah		8	100

Sumber : Data Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa penggunaan sarana produksi pada tanaman jagung hibrida yaitu pada penggunaan pupuk sebanyak 1 sak atau 12,5 % dalam 1 ha tanaman jagung hibrida dan penggunaan bibit pada tanaman jagung

hibrida yaitu sebanyak 5 sak atau 62,5 % dalam 1 ha tanaman jagung hibrida dan penggunaan obat-obatan yaitu 2 sak atau 25 % dalam 1 ha tanaman jagung hibrida. Hal ini menunjukkan bahwa para petani jagung hibrida sangat membutuhkan pupuk, bibit dan obat-obatan dalam menentukan produksi jagung hibrida yang ada di Desa Bulontala.

6. *Penggunaan Alat-Alat Pertanian*

Alat-alat pertanian atau alsintan sangat berperan penting dalam berusahatani untuk membantu para petani jagung hibrida dalam berkerja. Para petani jagung hibrida sebagian besar masih menggunakan alat-alat tradisional dan tenaga kerja manual dalam berusahatani. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Penggunaan Alat-Alat Pertanian Pada Jagung Hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2013

No	Alsintan	Jumlah Unit	Status
1.	Cangkul	1	Milik
2.	Tugal / Ponjol	1	Milik
3.	Traktor	1	Sewa
Jumlah		3	-

Sumber : Data Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa para petani jagung hibrida yang ada di Desa Bulontala dalam berusahatani masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul dan tugal/ ponjol sedangkan menggunakan alat yang modern seperti traktor mereka harus menyewa terlebih dahulu. Sehingga itu para petani jagung hibrida masih menggunakan alat-alat tradisional dan tenaga kerja manual dalam memperlancar usahatannya.

C. Analisis SWOT Sebagai Perumusan Strategi

Dalam merumuskan suatu strategi pengembangan produksi jagung hibrida diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah dan raykat atau petani jagung hibrida. Pengembang produksi jagung hibrida di Desa Bulontala dapat membantu petani jagung hibrida khususnya dalam meningkatkan produksi maupun produktivitas jagung hibrida yang ada di Desa Bulontala dengan menggunakan

suatu strategi yang dapat menganalisis pengembangan produksi jagung hibrida. Strategi yang digunakan yaitu Analisis SWOT yang mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan produksi jagung hibrida yang ada di Desa Bulontala untuk mengaturnya terkait peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang ada dengan kondisi lingkungan internal Desa Bulontala untuk mengaturnya terkait kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki.

1. Faktor Lingkungan Internal Pengembangan Produksi Jagung Hibrida

Analisis faktor lingkungan internal adalah identifikasi faktor-faktor dari dalam (kekuatan dan kelemahan) pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala. Faktor lingkungan di Desa Bulontala sangat berpengaruh dalam pengembangan produksi jagung hibrida, karena dari faktor lingkungan inilah dapat dilihat dan dianalisa yang sangat berpengaruh dan memegang andil dalam pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala. Faktor lingkungan internal yang ada di Desa Bulontala dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan yang dimaksud yaitu merupakan suatu potensi sumberdaya dan kondisi yang dimiliki oleh Desa Bulontala terkait dengan adanya pengembangan produksi jagung hibrida yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam peningkatan produksi komoditi jagung hibrida di Desa Bulontala. Adapun kekuatan yang dimaksud adalah:

1. Letak geografis Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango

Kecamatan Suwawa Selatan terdiri dari 8 Desa dengan luas daerah 243,47 km². Desa Bulontala merupakan salah satu dari 8 Desa yang ada di Kecamatan Suwawa Selatan dengan luas wilayah kurang lebih 22,02 km², berdasarkan posisi geografisnya Desa Bulontala berhimpitan langsung dengan Kecamatan Suwawa Selatan yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Bone Bolango sehingga produk pertanian termasuk jagung hibrida lebih cepat dipasarkan karena aktivitas sosial ekonomi terpusat di Ibu Kota Kabupaten. Selain itu lokasi Desa Bulontala hanya berjarak ±10 km dari Kota Gorontalo sebagai Ibu Kota Provinsi Gorontalo.

2. Luas Lahan Jagung Hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango

Besarnya luas lahan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pola penggunaan tanah yang digunakan agar dapat membantu para petani jagung hibrida dalam usahatani, luas lahan para petani jagung hibrida berbeda-beda karena setiap petani memiliki luas lahan yang tidak sama. Luas lahan masing-masing para petani jagung hibrida yaitu berkisar antara 0,04 ha ada yang memiliki luas lahan 0,05 ha dan ada pun yang memiliki luas lahan berkisar antara 0,06 ha, sehingga setiap petani jagung hibrida memiliki lahan yang berbeda-beda.

3. Adanya Penyediaan Benih Dari Pemerintah

Penyediaan benih unggul dari pemerintah sangat membantu para petani dalam berusahatani, ini dikarenakan harga benih unggul yang sangat mahal bila dibeli dari luar. Program pemerintah dalam penyediaan benih yang ada di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan dapat membantu petani dalam mengurangi beban petani jagung hibrida. Benih yang diberikan pemerintah yaitu berupa benih bermutu dan berlabel yang diberikan kepada setiap petani jagung hibrida yang ada di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan.

4. Tingginya Permintaan Jagung Hibrida Dari Tahun ke Tahun

Seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk jagung hibrida juga mempunyai masa depan yang cerah untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sehari-hari maupun bahan baku industri terutama industri pakan ternak, peningkatan produksi jagung hibrida tidak perlu dikhawatirkan masalah pemasarannya. Peningkatan permintaan akan jagung hibrida khususnya untuk mencukupi kebutuhan industri pakan ternak rata-rata mencapai 5% pertahun, diperkirakan permintaan jagung hibrida untuk industri pakan ternak dari tahun ketahun akan meningkat sejalan dengan laju perkembangan pembagunan disektor perternakan.

b. Kelemahan (Weakness)

Kelemahan yang dimaksud merupakan suatu keterbatasan sumberdaya dan kondisi yang dimiliki, pengembangan komoditi jagung hibrida yang dapat menghambat dalam pengembangan produksi jagung hibrida yang ada di Desa

Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan. Kelemahan yang dapat ditimbulkan dapat mempengaruhi produksi jagung hibrida khususnya para petani dalam mengelolah usahatannya. Adapun kelemahan yang dimaksud adalah:

1. Keterbatasan Mendapatkan Alat-Alat Pertanian

Sarana dan prasarana penunjang perlu mendapat perhatian serius baik yang menyangkut sarana dan prasarana pengolahan tanah dan pasca panen guna penunjang pembangunan pertanian utamanya yang ada dipedesaan terutama di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan dalam peningkatan kualitas hasil panen. Sehingga itu para petani jagung hibrida mengharapkan pemerintah agar menyediakan mesin taktor memperlancar pengolahan jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

2. Masih Menggunakan Tenaga Kerja Manual Dalam Berusahatani

Tenaga kerja merupakan salah faktor yang sangat berpengaruh. Di Desa Bulontala tenaga kerja manusia masih dipakai dalam menjalankan usahatani jagung hibrida seperti dalam penanaman dan pemberantasan hama penyakit, Ini menjadi salah satu kelemahan yang terjadi ditingkat petani jagung hibrida.

3. Kurangnya Penyuluhan Dari Dinas Pertanian

Komoditi usahatani jagung hibrida merupakan tanaman pertanian yang paling dominan di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan. Para petani menjadikan tanaman jagung hibrida sebagai sumber pendapatan tapi karena kurangnya penyuluhan dari pemerintah sehingga para petani belum mengalami kesejahteraan. Para petani mengharapkan pemeritah agar mengsosialisasikan atau memberikan penyuluhan.

4. Keterbatasan Faktor Pendidikan Petani Jagung Hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sedangkan di Desa Bulontala masih sangat terbatas SDM terutama dibidang pendidikan sehingga sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Bulontala hanya sampai pada tamatan SD oleh karena itu kebanyakan dari mereka hanya berkecimpung didunia pertanian atau hanya sebagai petani saja.

2. Faktor Lingkungan Eksternal Pengembangan Produksi Jagung Hibrida

Analisis faktor lingkungan eksternal adalah merupakan identifikasi faktor-faktor dari luar (peluang dan ancaman) pengembangan produksi jagung hibrida di Kecamatan Suwawa Selatan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya peningkatan pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala. Faktor lingkungan eksternal sangat berpengaruh dalam pengembangan produksi jagung hibrida, sehingga diperlukan adanya suatu kerja sama antara pemerintah dan Petani jagung hibrida. Adapun yang menjadi faktor-faktor eksternal di uraikan sebagai berikut:

a. Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan aspek-aspek yang dapat diandalkan oleh para petani di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango dalam mengembangkan produksi jagung hibrida, sehingga menjadi salah satu jalan pendukung dalam kebijakan yang diambil. Beberapa peluang yang dapat diraih oleh petani terkait dengan pengembangan produksi jagung hibrida sebagaimana diuraikan berikut ini :

1. Komoditi Jagung Hibrida Sebagai Komoditi Unggulan Pertanian di Desa Bulontala

Desa Bulontala menetapkan bahwa komoditi jagung Hibrida sebagai sektor unggulan pertanian. Komoditi jagung hibrida sebagai sektor unggulan tanaman pangan, sebagian besar Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango memproduksi komoditi jagung hibrida. Dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan seperti benih jagung hibrida untuk mendukung pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala.

2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Hibrida di Desa Bulontala

Desa Bulontala memiliki luas panen 15 (ha) dan produksi 63 (ton) dengan produktivitas sekitar 4,2 (kuintal/ha), sehingga dapat membantu para petani dalam berusahatani jagung hibrida karena jagung hibrida merupakan salah satu tanam

pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang ada di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

3. Penduduk di Desa Bulontala Mayoritas Petani Jagung Hibrida

Jumlah penduduk yang ada di Desa Bulontala sebanyak 585 jiwa dengan mata pencaharian terbesar adalah petani. Jumlah petani yang ada di Desa Bulontala yaitu 112 jiwa, sehingga di Desa Bulontala mayoritas mata pencaharian mereka sebagai petani. Salah satu tanaman pangan yang mereka unggulkan adalah tanaman jagung hibrida, karena tanaman jagung hibrida merupakan tanaman pangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat bukan hanya di Desa Bulontala tetapi dipedesaan lainnya, selainnya sebagai dikonsumsi masyarakat tanaman jagung hibrida juga sebagai bahan pakan ternak, sehingga sampai sejauh ini tanaman jagung hibrida masih dikembangkan oleh masyarakat setempat.

4. Keuntungan Menanam Jagung Hibrida

Dengan menanam jagung hibrida akan diperoleh beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut dapat berupa hasil produksi yang tinggi karena sifat tanaman jagung hibrida seperti umur panen pendek yaitu sekitar 95 hari – 100 hari, daya tumbuh tinggi, produksi tinggi, dan perawatan lebih mudah sehingga itu tanaman jagung hibrida sampai saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat setempat yang ada di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan kabupaten Bone Bolango.

5. Pertumbuhan jagung Hibrida Tergolong Cepat

Jagung hibrida dalam proses pertumbuhannya tergolong cepat dikarenakan cara pemupukan yang tepat. Pemupukan untuk tanaman jagung hibrida dapat dilakukan dengan 3 tahap. Tahap pertama (pupuk dasar), pupuk diberikan bersamaan dengan waktu tanam, tahap kedua (pupuk susulan I), pupuk diberikan setelah tanaman jagung hibrida berumur 3 minggu-4 minggu setelah tanam, dan pada tahap ketiga (pupuk susulan II), pupuk diberikan setelah tanaman jagung hibrida berumur 8 minggu. Sehingga proses ini mempercepat pertumbuhan jagung hibrida dan dapat membantu para petani jagung hibrida tersebut.

b. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala. Tidak semua masalah yang dihadapi oleh para petani jagung hibrida terkait dengan pengembangan produksi jagung hibrida berada dalam kewenangannya untuk menyelesaikan, meskipun masalah tersebut secara langsung maupun tidak langsung menjadi faktor penghambat. Masalah yang dimaksud dianggap sebagai sebuah ancaman dalam pengembangan produksi jagung hibrida, yaitu:

1. Dampak Fenomena Iklim

Kendala dalam upaya peningkatan produksi jagung hibrida yang semakin kompleks karena berbagai perubahan alam dan lingkungan seperti dampak fenomena iklim. Dampak fenomena iklim ini sangat berpengaruh untuk para petani dalam menanam jagung hibrida sampai pada pasca panen. Dampak ini dapat berupa banjir, keadaan tanah yang tidak subur dan tanah terlalu basah pada saat hujan turun dan dampak fenomena iklim ini juga secara langsung semakin meresahkan petani dalam memperkirakan waktu tanam yang tepat, petani yang belum melakukan panen bisa saja gagal total dengan adanya keadaan iklim yang tidak baik sehingga menyebabkan jagung hibrida yang tidak dapat tumbuh dengan baik yang sudah tergenang oleh air melebihi batas sehingga menyebabkan tanaman kurus daunnya menjadi menguning dan menjadi busuk atau hancur.

2. Peningkatan Populasi Hama/Penyakit

Upaya peningkatan produksi jagung hibrida juga dihadapkan pada tantangan terhadap peningkatan populasi hama/penyakit yang semakin sulit dikendalikan dan semakin kebal terhadap perlakuan penggunaan pestisida akibat pola curah hujan yang tidak menentu. Prasarana dan sarana pengendalian hama penyakit tanaman jagung hibrida diperlukan berupa peralatan mesin pertanian untuk kegiatan pengendalian hama penyakit tanaman jagung hibrida, sehingga secara langsung ini merugikan para petani dan juga menjadi salah satu ancaman untuk para petani dalam meningkatkan produksi komoditi jagung hibrida.

3. Nilai Rating Internal (*Kelemahan dan Kekuatan*) Dan Eksternal (*Peluang dan Ancaman*) Pengembangan Produksi Jagung Hibrida

Setelah faktor-faktor strategi internal dan eksternal pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala diidentifikasi, suatu tabel nilai rating internal dan eksternal disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal dan eksternal tersebut dalam kerangka kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threaths*) pengembangan jagung hibrida di Desa Bulontala.

Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 0,1 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor 1,0. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pengembangan jagung hibrida di Desa Bulontala. Selanjutnya kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 0,4 sampai dengan 1,0. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), nilai total ini menunjukkan bagaimana pengembangan jagung hibrida di Desa Bulontala bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internal dan eksternal. Tabel nilai rating internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 12 dan 13 berikut.

Tabel 12. Nilai Rating Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (B*R)	Ket
Kekuatan (Strengths)					
1.	Letak geografis Desa Bulontala Kec Suwawa Selatan Kab Bone Bolango	0,09	3	0,26	Kekuatan Utama 1. Adanya penyediaan benih dari pemerintah 2. Luas lahan jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango
2.	Luas lahan jagung hibrida di Desa Bulontala Kec Suwawa Selatan Kab Bone Bolango	0,13	2	0,27	
3.	Adanya penyediaan benih dari pemerintah	0,15	4	0,6	
4.	Tingginya permintaan jagung hibrida dari tahun ketahun	0,13	4	0,52	
					Nilai Total = 1,65
Kelemahan (Weakness)					
1.	Keterbatasan mendapatkan alat-alat pertanian	0,15	2	0,24	Kelemahan Utama 1. Keterbatasan mendapatkan alat-alat pertanian 2. Kurangnya penyuluhan dari dinas pertanian
2.	Masih menggunakan tenaga kerja manual dalam berusahatani	0,09	2	0,18	
3.	Kurangnya penyuluhan dari dinas pertanian	0,14	1	0,14	
4.	Keterbatasan faktor pendidikan petani jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango	0,12	2	0,3	
					Nilai Total = 0,88
Total		1,00			

Sumber : Data Diolah, 2013

Pada Tabel 12, terlihat bahwa nilai total kekuatan adalah 1,65 (nilai ini diperoleh dari penjumlahan bobot dikalikan rating sehingga menghasilkan nilai total). Sedangkan nilai total kelemahan 0,88 (nilai ini diperoleh dari penjumlahan bobot dikalikan rating sehingga menghasilkan nilai total). Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan pengembangan jagung hibrida di Desa

Bulontala lebih besar dari faktor kelemahan sebagai penghambat pengembangan jagung hibrida di Desa Bulontala. Kekuatan utama yaitu adanya penyediaan benih dari pemerintah dan luas lahan jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. Sedangkan kelemahan yaitu keterbatasan mendapatkan sarana dan prasarana dan kurangnya penyuluhan dari dinas pertanian.

Tabel 13. Nilai Rating Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (B*R)	Ket
Peluang (Oppurtunities)					
1.	Komoditi jagung hibrida sebagai komoditi unggulan pertanian di Desa Bulontala	0,15	4	0,6	Peluang Utama 1. Jagung hibrida sebagai komoditi unggulan di Desa Bulontala 2. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida di Desa Bulontala
2.	Luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida di Desa Bulontala	0,15	3	0,45	
3.	Penduduk di Desa Bulontala mayoritas petani jagung hibrida	0,14	3	0,42	
4.	Keuntungan menanam jagung hibrida	0,14	2	0,28	
5.	Pertumbuhan jagung hibrida tergolong cepat	0,12	2	0,24	
					Nilai Total = 1,99
Ancaman (Threats)					
1.	Dampak fenomena iklim	0,15	1	0,15	Ancaman Utama 1. Dampak fenomena iklim 2. Peningkatan populasi hama/penyakit
2.	Peningkatan populasi hama/penyakit	0,15	2	0,3	
					Nilai Total = 0,45
Total		1,00			

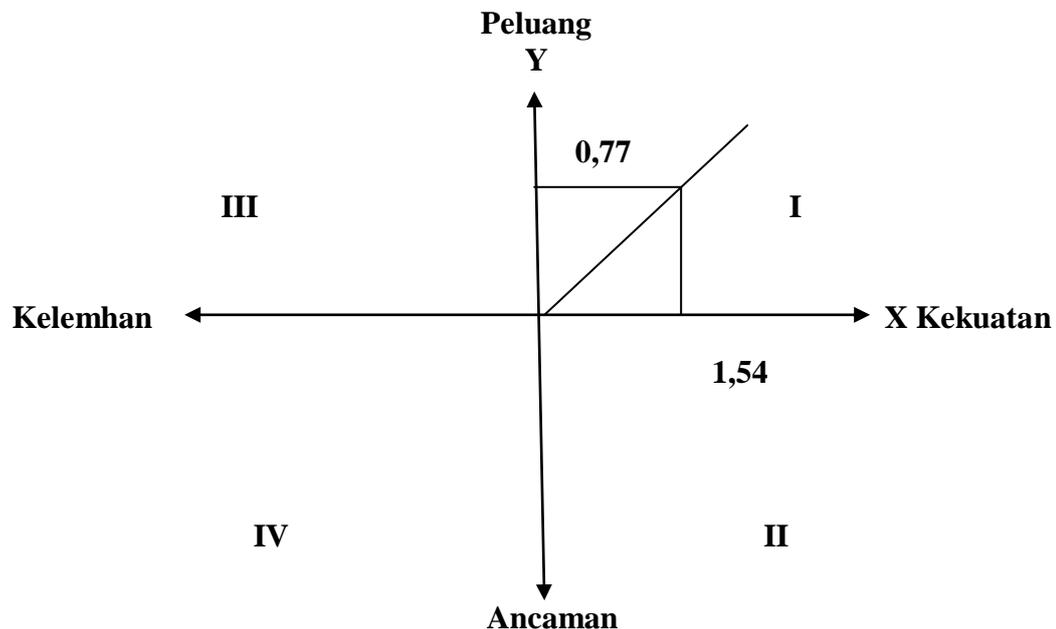
Sumber : Data Diolah, 2013

Pada tabel 13, dilihat bahwa nilai faktor peluang 1,99 (nilai ini diperoleh dari hasil penjumlahan bobot dikalikan rating sehingga menghasilkan nilai total).

Sedangkan nilai faktor ancaman 0,45 (nilai ini diperoleh dari hasil penjumlahan bobot dikalikan rating sehingga menghasilkan nilai total). Peluang utama yaitu komoditi jagung hibrida sebagai komoditi unggulan pertanian di Desa Bulontala dan luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. Sedangkan ancaman utama yaitu dampak fenomena iklim serta peningkatan populasi hama/penyakit.

4. Diagram Analisis SWOT

Setelah didapatkan hasil dari masing-masing rating internal dan eksternal, maka untuk mengetahui strategi pengembangan infrastruktur usahatani jagung hibrida di Desa Bulontala dengan menggunakan diagram Analisis SWOT yang dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Diagram analisis Kuadran SWOT Strategi Pengembangan Infrastruktur Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan gambar 2 diatas dalam diagram SWOT bahwa kekuatan yang dimiliki lebih besar dari pada kelemahan, dengan nilai menunjukan angka 0,77 (nilai tersebut diperoleh dari nilai total kekuatan dan nilai total kelemahan),

sedangkan selisih antara peluang dan ancaman yaitu 1,54 (nilai tersebut diperoleh dari nilai total peluang dan nilai total ancaman). Maka strategi pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala berada pada kuadran 1 dan 2. Dimana pada kuadran 1 yaitu mendukung strategi yang agresif atau strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Situasi yang sangat menguntungkan dimana para petani memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adanya penyediaan benih dari pemerintah. Sedangkan untuk kuadran 2 yaitu meskipun menghadapi berbagai ancaman. Strategi yang diterapkan yaitu walaupun peningkatan hama/penyakit semakin merusak tanaman para petani jagung hibrida setempat, para petani jagung hibrida masih memiliki kekuatan dari segi internal.

D. Matrik SWOT

Faktor-faktor internal dan eksternal diatas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan matrik SWOT (*Strengths – Weakness – Opportunities – Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani jagung hibrida dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Bulontala. Strategi-strategi yang dirumuskan merupakan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang telah dijelaskan sehingga strategi-strategi tersebut dapat dirumuskan dalam gambar matrik SWOT dibawah ini :

Gambar 3. Martik SWOT

Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak geografis Desa Bulontala Kec Suwawa Selatan Kab Bone Bolango 2. Luas lahan jagung hibrida di Desa Bulontala Kec Suwawa Selatan Kab Bone Bolango 3. Adanya penyediaan benih dari pemerintah 4. Tingginya permintaan jagung hibrida dari tahun ketahun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan mendapatkan alat-alat pertanian 2. Masih menggunakan tenaga kerja manual dalam berusaha tani 3. Kurangnya penyuluhan dari dinas pertanian 4. Keterbatasannya faktor pendidikan petani jagung hibrida di Desa Bulontala Kec. Suwawa Selatan Kab. Bone Bolango
	Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komoditi jagung hibrida sebagai komoditi unggulan pertanian di Desa Bulontala 2. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida di Desa Bulontala 3. Penduduk di Desa Bulontala mayoritas petani jagung hibrida 4. Keuntungan menanam jagung hibrida 5. Pertumbuhan jagung hibrida tergolong cepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penyediaan benih dari pemerintah 2. Luas lahan jagung hibrida di Desa bulontala Kec Suwawa Selatan Kab Bone Bolango 3. Tingginya permintaan jagung hibrida dari tahun ketahun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida di Desa Bulontala 2. Masih menggunakan tenaga kerja manual dalam berusaha tani
	Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak fenomena iklim 2. Peningkatan populasi hama/penyakit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan benih yang tahan akan perubahan iklim 2. Menggunakan sarana produksi yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sarana dan prasaran dalam menunjang kegiatan usaha tani 2. Mengantisipasi kurangnya tanaman yang dimiliki pada saat perubahan iklim

Sumber : Data Diolah, 2013

Berdasarkan gambar 3 diatas maka strategi alternatif yang dapat dilakukan oleh petani jagung hibrida yaitu strategi *SO*, strategi *WO*, strategi *ST* dan strategi *WT* sebagai berikut :

1. Strategi *SO*

Strategi *SO* yaitu dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan (*S*) yang dimiliki para petani untuk mengambil manfaat dari peluang-peluang (*O*) yang ada terutama dalam pengembangan jagung hibrida. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada seperti Adanya penyediaan benih dari pemerintah, luas lahan jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango serta tingginya permintaan jagung hibrida dari tahun ketahun. Dengan melihat kekuatan dan peluang yang ada pengembangan jagung hibrida dapat dilakukan oleh para petani jagung hibrida dengan berkerja sama dengan pemerintah setempat.

2. Strategi *WO*

Strategi *WO* yaitu kelemahan-kelemahan (*W*) yang dimiliki oleh para petani jagung hibrida untuk meraih peluang-peluang (*O*) yang ada terutama dalam pengembangan jagung hibrida. Strategi ini digunakan untuk mengatasi kelemahan serta meraih peluang yang ada seperti luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida sebagai komoditi unggulan serta masih menggunakan tenaga kerja manual dalam berusaha tani.

3. Strategi *ST*

Strategi *ST* yaitu kekuatan-kekuatan (*S*) yang dimiliki oleh para petani jagung hibrida untuk menghindari ancaman-ancaman (*T*) yang ada terutama dalam pengembangan jagung hibrida. Strategi ini dapat memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada seperti Penyediaan benih yang tahan akan perubahan iklim serta menggunakan sarana produksi yang baik.

4. Strategi *WT*

Strategi *WT* yaitu mengurangi kelemahan-kelemahan (*W*) yang dimiliki para petani jagung hibrida dan menghindari ancaman-ancaman (*T*) yang ada. Strategi ini digunakan untuk mengurangi kelemahan yang ada serta menghindari ancaman yang ada seperti meningkatkan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan usahatani dalam menghindari peningkatan hama/penyakit dan mengantisipasi tanaman yang dimiliki pada saat perubahan iklim.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor Kekuatan yaitu adanya penyediaan benih dari pemerintah, luas lahan jagung hibrida di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. Kelemahannya yaitu keterbatasan mendapatkan alat-alat pertanian, kurangnya penyuluhan dari dinas pertanian. Sedangkan peluang yaitu komoditi jagung hibrida sebagai komoditi unggulan di Desa Bulontala, dan luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida di Desa Bulontala. Ancamannya yaitu dampak fenomena iklim dan peningkatan populasi hama/penyakit.
2. Strategi pengembangan produksi jagung hibrida di Desa Bulontala berada pada kuadran 1. Dimana pada kuadran 1 yaitu mendukung strategi yang agresif atau strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Situasi yang sangat menguntungkan dimana para petani memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adanya penyediaan benih dari pemerintah sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan secara berkesinambungan.

B. Saran

1. Para petani diharapkan agar lebih mengembangkan tanaman jagung hibrida dan meningkatkan ketahanan pangan dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang dimiliki.
2. Penyuluhan dari pemerintah Bone Bolango diharapkan dapat membantu mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada sehingga tanaman jagung hibrida lebih ditingkatkan dari tahun ketahun untuk menunjang produksi pertanian.
3. Pemerintah lebih meningkatkan sarana dan prasarana dalam menunjang usahatani jagung hibrida dalam menghindari peningkatan hama/penyakit pada saat perubahan iklim.

